

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan sepiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya dengan baik, hal ini dibuktikan dalam kehidupan masyarakat ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan prilaku jahiliyah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.¹

Masalah-masalah yang ada tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasus tertentu ada orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan.²

Dalam perspektif Islam, pendidikan untuk anak sudah dimulai sejak dari buaian hingga keliang lahat. Bahkan Islam mengajarkan pendidikan itu dimulai dari pemilihan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 67

² *Ibid.*, hlm. 69

jodoh. Orang yang akan berumah tangga harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada rumah tangganya kelak. Oleh karena itu dalam memilih jodoh terutama calon istri diharuskan benar-benar wanita yang shalehah karena peran mendidik anak akan banyak dilakukan oleh ibu.³

Keluarga yang dapat membekali anak-anaknya dengan nilai dan norma yang diperlukan sebagai pedoman dalam pergaulan, agar jika anak bergaul dengan anak yang nakal ia tidak akan terbawa nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang tidak. Berkenaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim:6,

.....

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”* (QS. At-Tahrim: 6)

Ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.⁴ Keluarga merupakan sebuah inti pendidikan utama

³ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Palembang, Noer Fikri Offset, 2015), hlm. 17

⁴ Sri lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2012), hlm. 177

dan bersifat kodrati. Dan orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merakalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁵

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.⁶

Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.⁷

Seperti halnya yang ada di desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin peneliti melihat pada saat waktu sholat fardu tiba masih ada anak yang menunda sholatnya hanya untuk bermain serta orang tua yang kurang keras terhadap anaknya sehingga ia lupa dengan waktu sholatnya. Begitu juga dengan waktu belajarnya, anak masih sering malas-malasan untuk melakukan kewajibannya sebagai pelajar. Di desa Margorukun terdapat banyak macam

5 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35

6 Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 42

7 Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Indeks, 2014), hlm.189

pemikiran orang tua di antaranya ada orang tua yang keras dan mengharuskan sang anak menegrjakan apa yang di perintahknya dengan tepat waktu, di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan anak.⁸

Sejalan dengan itu, disinilah peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan disiplin dalam keluarga. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak baik itu kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya.

Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin mayoritas penduduknya dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-hari masyarakat disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing padahal mereka mempunyai keluarga yaitu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan disiplin dalam keluarga baik itu dalam hubungannya

8 Observasi, pada tanggal 23 November 2017

dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain, sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.⁹

Dari uraian di atas tergambar keragaman orang tua dalam menggunakan pola asuh dalam mendidik disiplin anak, untuk mengetahui jawaban dari permasalahan maka diperlukan penelitian lapangan guna memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti ini mengambil judul: “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK DISIPLIN ANAK DI DESA MARGORUKUN KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yaitu batas dari pemahaman untuk menghindari pembahasan yang melebar luas, serta mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya. Adapun hal yang dibatasi yaitu peneliti lebih menekankan pola asuh khusus pada Anak usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik disiplin anak usia 6-12 tahun di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin?

2. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik disiplin anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik disiplin anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin..
- b. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik disiplin anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik disiplin anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
 1. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pola asuh orang tua dalam mendidik disiplin anak.

2. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik disiplin anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pola asuh orang tua, pentingnya keluarga, pentingnya peranan orang tua dalam meningkatkan mendidik disiplin anak, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena nantinya akan menjadi orang tua bagi anak-anak kelak.
2. Bagi Keluarga dan Masyarakat dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang diteliti.¹⁰

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 205

Berikut akan diuraikan berbagai kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

Atih Wijayanti, dalam skripsinya yang berjudul “*Pembentukan Kedisiplinan Anak dalam Keluarga Polisi di Asrama Polsek Nalum Sari Kabupaten Jepara*”

Menyatakan bahwasannya di keluarga Asrama Polsek Nalumsari menerapkan bentuk-bentuk kedisiplinan yang mencakup: disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin berperilaku santun. Faktor penghambat dalam pembentukan disiplin anak di antaranya adalah pertama: hambatan disiplin waktu yaitu membatasi waktu pada anak agar tidak mempunyai ketergantungan acara tertentu pada televisi, kedua: hambatan dalam disiplin berpakaian yaitu orang tua dituntut bisa memberikan arahan sesuai dengan moral, norma agama, dan susila, dan yang ketiga sulit mengajarkan bahasa krama untuk anak-anak kepada orang yang lebih tua.¹¹ Persamaan penelitian Atih Wijayanti dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang disiplin, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian Atih Wijayanti tentang *Pembentukan Kedisiplinan Anak dalam Keluarga Polisi di Asrama Polsek Nalum Sari Kabupaten Jepara*” sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Pola Asuh orang tua dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Margorukun kecaatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Atina, dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di RT 22 Kelurahan 5 Ulu Palembang*”

¹¹ Atih Wijayanti, *Pembentukan Kedisiplinan Anak dalam Keluarga Polisi di Asrama Polsek Nalum Sari Kabupaten Jepara*, Online, (Semarang: skripsi Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang, 2010), hlm. 70

menyatakan bahwa Pola asuh yang diterapkan dapat dikatakan sedang, hal ini dapat dilihat dari orang tua mengajarkan anak pentingnya mengucapkan salam, mengajarkan tata cara solat, membacakan do'a, dan memberikan makanan yang baik, membaca al-Qu'an, memberikan sedekah, membiasakan berpuasa dan memberi nasehat kepada anak supaya rajin mengerjakan ibadah.¹² Persamaan penelitian Atina dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian Atina tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di RT 22 Kelurahan 5 Ulu Palembang, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Pola Asuh orang tua dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Margorukun kecaatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*", menyatakan bahwa pola asuh orang tua di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin sudah cukup baik, hal ini dilihat dari pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak dilakukan dengan memberikan perhatian kepada anak.¹³ Persamaan penelitian Sri Rahayu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh, sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian Sri Rahayu tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa

¹² Atina, *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di RT 22 Kelurahan 5 Ulu Palembang*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2005), hlm. 46

¹³ Sri Rahayu, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin*, (Palembang: Skripsi Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2014), hlm. 71.

Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Pola Asuh orang tua dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Margorukun kecaatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

F. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pola* diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap).¹⁴ Ketika pola diartikan sebagai bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan “kebiasaan”. Sedangkan *asuh* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna, menjaga, merawat, memelihara, membimbing, dan menjaga anak kecil.¹⁵ Sedangkan menurut istilah *asuh* adalah membantu atau melatih anak agar berdiri sendiri, memimpin atau menyelenggarakan badan kelembagaan.¹⁶

Djamarah menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku atau kebiasaan orang tua yang ditetapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat diraskan oleh anak dari segi negatif maupun positif.¹⁷ Sedangkan menurut schohib pola asuh atau pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola.¹⁸

¹⁴ Departemen Pendidikn dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 791.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.76

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 51

¹⁸ Moh. Shochib, hlm. 15

Pola asuh adalah bentuk atau struktur pengasuhan yang seharusnya diterapkan oleh orang tua untuk memelihara, membimbing, dan mendidik sebagai perwujudan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Orang Tua adalah orang yang dianggap tua, berumur, orang-orang yang dihormati (disegani), ayah dan ibu. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung kita dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarganya.¹⁹

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Djamarah pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.²⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua adalah suatu bentuk/struktur yang secara sadar diberlakukan orang tua untuk menjaga, membimbing, dan mendidik serta mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya agar dapat menjadi anak yang mandiri.

19 Syaiful Bahri Djamarah, *Loc.Cit.*

20 *Ibid.*

2. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam tanggung jawab, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anak orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Selain itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan tersebut terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

“Dalam Jalaluddin dan Abdullah Idi, Baumrind megkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh: *democratic*, *authoritative*, dan *permissive*. *Pola asuh permisif* yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang salah. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah.”²¹

“*Pola asuh demokratis* tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Menurut Baumrind orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Orang tua yang *otoriter* merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggung jawab serta agresif, sedangkan orang tua yang *permesif* mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah.”²²

Tiga jenis pola asuh Baumrind di atas hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yang dikutip oleh Mahmud, yaitu:²³

21 Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 215

22 *Ibid.*, hlm. 216

23 Mahmud, dkk., *Op.Cit*, hlm.150

1. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak).
2. Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, maka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka.
3. Pola asuh permesif, yaitu pola asuh yang mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat, ia diberi kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada.

3. Mendidik Disiplin anak

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*PAIS*” artinya anak dan “*AGAIN*” artinya membimbing. Adapun pendidikan secara istilah banyak pakar pendidikan mengungkapkan diantaranya:²⁴

“Menurut Roussenan, pendidikan ialah pembekalan diri kita dengan sesuatu yang belum ada pada kita sewaktu masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya waktu dewasa.”

“Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”

“Menurut Langeveld, mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbing supaya menjadi dewasa.”

²⁴ Indah Wigati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Bahan Ajar, disusun dan diberikan kepada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang 2013, hlm hlm. 3-4.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang yang dewasa secara terus menerus kepada anak agar anak tersebut mencapai kedewasaan, dan hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Singgih Gunarso Disiplin Adalah Suatu Proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengertian lain dikemukakan oleh Yuwano bahwa disiplin merupakan kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.²⁵

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa disiplin merupakan proses latihan kesadaran untuk mentaati nilai-nilai dan aturan yang berlaku di masyarakat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada manusia dalam keadaan fisik dan psikologis sangat tergantung pada lingkungan sekitar yaitu keluarga terutama orang tuanya. Dalam mengupayakan dasar-dasar disiplin anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga.

Untuk pembentukan disiplin pada diri anak memerlukan suatu proses belajar, pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua yaitu dengan cara keteladanan diri dari orang tua yaitu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, kebersamaan

²⁵www.lib.unnes.Pembentukan-kedisiplinan-anak-dalam-keluarga-polisi-di-Asrama-Polsek-Nalumsari-kabupaten-Jepara.ac.id. Diakses pada tanggal 14 desember 2017

orang tua dengan anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, mengajarkan nilai moral pada anak, melatih tanggung jawab anak.²⁶

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.²⁷

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Khairani Anak adalah seorang manusia yang hendak menjadi remaja dan dewasa. Dengan demikian anak tersebut masih dalam suatu pertumbuhan dan perkembangan dimana ia sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk menjadi dewasa.²⁸

Yang dimaksud anak dalam penelitian ini yaitu anak pada masa sekolah dasar (usia 6-12 tahun). Anak pada masa usia 6-12 tahun merupakan masa transisi atau peralihan menuju ke masa remaja dan dewasa sehingga pendidikan disiplin sangat diperlukan supaya pada masa remaja anak sudah mampu membedakan perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan serta mampu bertanggung jawab dalam melakukan suatu perbuatan tertentu.

²⁶ Moh. Shochib, *Op.Cit.*, hlm. 124

²⁷ id.m.wikipedia.org/wiki/anak, diakses pada 28 agustus 2017, 19:45.

²⁸ Makmun Khaerani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), hlm.

G. Definisi Oprasional

1. Pola asuh adalah bentuk/struktur yang seharusnya dilakukan orang tua untuk memelihara, mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dengan pola komunikasi yang baik.
2. Orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya agar mencapai kesejahteraan hidup.
3. Mendidik adalah memberikan suatu bimbingan, pengajaran yang dilakukan secara sengaja antara orang dewasa dengan orang yang belum dewasa.
4. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan kesetiaan, keteraturan dan tata tertib. Disiplin dalam penelitian ini yaitu ketaatan, kesetiaan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku dalam keluarga.
5. Anak adalah tahap perkembangan yang harus dilalui sebelum mencapai tahap remaja.

H. Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai prosedur penelitian atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian.²⁹ Sukardi berpendapat bahwa penelitian merupakan penyelidikan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk menemukan fakta dari gejala atau hubungan antar gejala tertentu. Metode penelitian dapat diartikan

²⁹ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 33

sebagai studi sistematis atau proses pencarian fakta secara sistematis untuk menemukan fakta dari gejala atau hubungan antar gejala tertentu.³⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini beralokasi di desa Margorukun kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin. Oleh sebab itu, penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan data empiris di lapangan.³¹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, data kualitatif tersebut terdiri dari data tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik disiplin anak, serta upaya yang digunakan oleh orang tua di Desa Margorukun kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan langsung dari tangan pertama, yaitu orang tua yang mampu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, yaitu keluarga yang mempunyai anak usia 6-12 tahun (Sekolah Dasar), para tokoh

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 2

³¹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*, (Palembang: t.p., 2014), hlm. 12.

masyarakat serta masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

- 2) Sumber Data Skunder, yaitu sumber data pendukung/ sumber yang tidak langsung memberikan data, diantaranya yaitu keterangan dari Kelurahan setempat di Desa Margorukun kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin, serta berupa buku literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

c. Informan

Menurut Moleong informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada penelitian. Jadi informen yang dimaksud adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis informan yaitu:

- 1) Informan Kunci

Informan kunci adalah orang-orang yang memahami permasalahan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun

- 2) Informan Pendukung

Informan pendukung yaitu orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti. Maka informan pendukung yang dimaksud adalah kepala desa Margorukun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau yang sering disebut dengan pengamatan adalah kegiatan mengamati secara langsung dengan menggunakan seluruh alat indera.³² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Disiplin Anak di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini medasar pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.³³

Wawancara juga diberlakukan untuk pendeskripsian suasana kehidupan masyarakat pada umumnya. Pada khususnya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan yang ditujukan untuk mengetahui pola asuh seperti apa

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 330

³³ *Ibid.*, hlm. 317.

yang diterapkan orang tua dalam mendidik disiplin anak, serta cara atau upaya yang digunakan oleh orang tua di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk dokumen tertulis, foto, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk foto oleh peneliti digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti mewawancarai responden.³⁴

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti menggunakan teknik ini sebenarnya untuk mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁵

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum

³⁴ *Ibid.*, hlm. 329.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 330.

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yaitu:³⁶

a. Reduksi Data (*Data Reduksi*)

Reduksi data merujuk pada proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga peneliti dapat melakukan tahap selanjutnya dengan membuat tema-tema, melakukan pengkodean pada aspek tertentu agar kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Verifikasi/Penyimpulan

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi, untuk memverifikasi dapat digunakan teknik triangulasi sumber data, dan metode diskusi teman sejawat.

36 *Ibid.*, hlm. 337

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini terdiri dari lima bab, untuk memudahkan penjelasan dan pemahaman pokok-pokok masalah yang akan dibahas, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi skripsi meliputi: latar belakang masalah, Rumusan masala, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasa.

BAB II Landasan teori, yang menguraikan tentang pengertian pola asuh orang tua macam-macam pola asuh, Pengertian Disiplin, Tujuan Disiplin, Unsur-Unsur Disiplin, Bentuk Kedisiplinan Pada Anak, Terbentuknya Disiplin Dalam Diri Anak, Upaya Orang Tua dalam Membantu Meningkatkan Disiplin Anak.

BAB III tentang deskripsi wilayah penelitian, yang berisi gambaran umum Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten, kondisi ekonomi sosial budaya, masyarakat Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

BAB IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di Desa Margorukun Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.